

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Keputihan adalah suatu gejala yang banyak ditemukan dalam praktek dokter. Terdapat kurang lebih sepertiga penderita ginekologik mengeluh keputihan dan pada wanita hamil angka-angka tersebut mencapai 50 – 70%. Menimbulkan rasa tidak nyaman pada kehidupan sehari-hari dan dalam kehidupan rumah tangga terutama pada wanita yang sudah menikah, sehingga mungkin sekali menjadi penyebab ketidak harmonisan rumah tangga. Dari data yang didapat 90 juta wanita Indonesia mempunyai potensi untuk terserang infeksi bakteri pada vagina. (YAI, 2002)

Definisi keputihan adalah cairan yang keluar dari vagina secara berlebihan yang membasahi vestibulum dan vagina, dan memberikan keluhan subjektif pada penderita. Etiologi keputihan fisiologis dapat terjadi karena kehamilan, premenstrual, pasca menstruasi, pasca partum, ovulasi dan pasca koitus. Sedangkan keputihan patologis disebabkan oleh radang, iritasi atau benda asing, atau proses keganasan.

Sejumlah sekret mukoid yang berasal dari kelenjar endoserviks selalu ada dalam vagina dan penting untuk mempertahankan kelembaban vagina. Sekret ini tampak bening jika baru keluar dari serviks dan kemudian menjadi agak keruh karena mengandung sedikit leukosit dan flora vagina yang sebagian

Semuanya adalah gen yang berasal dari sel-sel intermedier epitel vagina. (Purnawan Junadi, 1982)

Asam laktat menyebabkan pH vagina rendah dan keasaman ini dapat menghambat pertumbuhan bakteri dan jamur. Proliferasi epitel vagina, pH vagina dan sekresi kelenjar endoserviks tergantung pada kadar estrogen dalam darah. (Purnawan Junadi, 1982)

Pada bayi baru lahir terdapat laktobasil aerob dalam vaginanya dan akan menetap beberapa minggu selama pH tetap asam. Ketika pH menjadi netral sampai masa pubertas, terdapat flora campuran kokus dan basil. Pada waktu pubertas, lakto basil aerob dan anaerob ditemukan kembali dalam jumlah besar dan mempertahankan keasaman pH melalui pembentukan asam dari karbohidrat, khususnya glikogen. Tampaknya hal ini merupakan mekanisme penting untuk mencegah menetapnya mikroorganisme lain yang mungkin merugikan dalam vagina. Bila laktobasil ditekan dengan pemberian obat-obat anti mikroba, jumlah bakteri lainnya akan bertambah dan menyebabkan iritasi dan peradangan. (Jawet, Melnick Adelberg, 1996)

Setelah menopause, laktobasil kembali berkurang jumlahnya. Dalam flora vagina normal juga ditemukan *Streptococcus* sp *hemolitik golongan B*, *Streptococcus anaerob (peptosreptokokus)*, spesies bakteroidis, *klostridia*, *gardnerella (haemophilus) vaginalis*, Urea plasma urealytikum, dan kadang-kadang listeria atau spesies *Mobiluncus lendir serviks* mempunyai aktivitas anti mikroba dan mengandung lisozim.

Pada beberapa wanita, introitus vagina mengandung banyak flora

### **1.3. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui penyebab infeksi bakteri pada keputihan.

#### **2. Tujuan Khusus**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui prevalensi infeksi *Staphylococcus* sp dan *Streptococcus* sp pada wanita penderita keputihan.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu infeksi bakteri pada keputihan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kejelasan tentang masalah atau faktor-faktor penyebab keputihan.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya.

### **1.5. Kerangka Pikiran**

Keputihan merupakan suatu keluhan yang sering ditemukan hampir setiap wanita dalam keadaan tertentu dalam hidupnya. Keluhan ini sangat bervariasi. Yang ringan hanya merupakan pengeluaran sekret yang bertambah banyak sehingga keluar dari liang vagina, yang berat berupa pengeluaran cairan kental berbau busuk yang menimbulkan rasa gatal dan menyebabkan keinginan menggaruk yang tidak dapat dicegah.